

STRATEGI GURU KELAS MEMOTIVASI SISWA KELAS VI UNTUK MELAKSANAKAN SALAT DUHA DI SD NEGERI 18 SADAYAN

Laili Khainur **

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Lailykhainur12@gmail.com

Suhari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Sera Yuliantini

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

ABSTRACT

The study of this research is the class teacher's strategy to motivate class VI students to carry out the duha prayer at SD Negeri 18 Sadayan for the 2022-2023 academic year. The aim is to describe the class teacher's strategy planning to motivate class VI students to carry out the duha prayer. Describe the implementation of the class teacher's strategy to motivate students to perform the duha prayer. Describe the supporting and inhibiting factors of the class teacher's strategy to motivate class VI student's to perform the duha prayer. The approach used is qualitative with a type of phenomenology. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data display, and verification. The data validity checking technique uses triangulation and member check. The result is a strategic plan for the class teacher to motivate class VI students to carry out duha prayers including gradual habituation, starting habituation and continuous habituation. The implementation of the class teacher's strategy to motivate class VI students to perform the duha prayer includes increasing the ability to memorize the reading of the duha prayer and improving the ability to practice the duha prayer. Supporting factors and inhibiting factors for the class teacher's strategy to motivate class VI students to carry out the duha prayer, namely supporting factors: school principal, students. Inhibiting factors: facilities and infrastructure.

Keywords: teacher strategies, duha prayer

ABSTRAK

Kajian dari penelitian ini adalah strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk Melaksanakan salat duha SD Negeri 18 Sadayan tahun pelajaran 2022-2023. Tujuannya Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi guru kelas untuk memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha. Mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru kelas memotivasi siswa untuk melaksanakan salat duha. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha. Pendekatan yang

digunakan adalah kualitatif dengan jenisnya fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Hasilnya adalah Perencanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha di antaranya pembiasaan bertahap, mulaikan pembiasaan dan pembiasaan berkelanjutan. Pelaksanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha diantaranya meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat dhuha dan meningkatkan kemampuan praktik ibadah salat duha. Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yaitu faktor pendukung: kepala sekolah, siswa. Faktor penghambat: sarana dan prasana.

Kata Kunci: Strategi guru; salat duha

PENDAHULUAN

Strategi berhubungan dengan rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode yang memiliki suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Majid, 2013). Strategi banyak digunakan dalam ilmu pendidikan yaitu strategi dalam pembelajaran. Strategi dalam proses pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembelajaran. Oleh karena itu strategi belajar mengajar dapat mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah mengartikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Hasbullah, 2006). Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk kehidupan manusia bagi mengembangkan potensi peserta didik yaitu meningkatkan ilmu pengetahuan iman dan taqwa kepada tuhan yang Maha Esa. Pendidikan formal atau sekolah adalah wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diberi tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan sikap dan keterampilan sehingga peserta didik memperoleh manfaat dengan perkembangan potensinya. Sekolah juga menjadi lingkungan pendidikan yang dipercaya dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri peserta didik, kepribadian, tingkah laku, dan budi pekerti. Tatang menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan, lingkungan tempat terjadinya proses aktivitas pendidikan baik proses pembelajaran maupun evaluasi pendidikan (Tatang, 2015). Sekolah juga dapat diartikan sebagai lembaga untuk belajar mengajar, menerima dan memberi pelajaran, serta tempat untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan akademik tetapi sekolah juga dapat dirancang menjadi lingkungan keagamaan. Biasanya lingkung tempat keagamaan terdapat di madrasah namun di sekolah dasar juga dapat rancang lingkungan keagamaan. Di lingkungan keagamaan siswa dibimbing untuk memperoleh pengetahuan agama, dan diarahkan untuk mempraktikkan ajaran agama di lingkungan sekolah melalui kegiatan rutin di sekolah seperti berdoa, mengucapkan salam, membaca alquran dan salat duha. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan di mana guru adalah orang tua yang mendidik, membimbing siswa dalam belajar dibidang akademik maupun di lingkungan keagamaan. Peranan guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasи dan merupakan keterpaduan antara keduanya (Saondi dan Anwar, 2015). Selain itu, guru juga mempunyai peran sebagai motivator. Guru dituntut untuk dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa yaitu motivasi dalam membangkitkan semangat belajar siswa proses pembelajaran di kelas maupun dan motivasi dalam beribadah seperti mendirikan salat baik itu salat wajib maupun salat sunnah.

Salat duha adalah salah satu sholat sunnah yang dikerjakan oleh seorang muslim pada waktu matahari mulai naik sekitar satu tombak atau sekitar tujuh hasta (sekitar pukul 07.00 WIB) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu sholat dzhur. Disebut sholat dhuha karena sholat dhuha sebagai media bertaubat, kembali kepada jalan Allah Swt. dengan meninggalkan dosa dan memupuk kebaikan (Mohammad, 2013). Salat duha banyak keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat pikiran menjadi lebih cerdas. Salat duha boleh dikerjakan bagi semua muslim baik dari anak-anak hingga dewasa.

Pelaksanaan salat duha di sekolah tentu saja tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab dari seorang guru. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam, tetapi guru kelas juga dapat bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk melaksanakan salat duha. Oleh karena itu, seorang guru kelas hendaknya mempunyai strategi yang tepat dalam melaksanakan prsoes pembelajaran di kelas terkait tentang materi ajar maupun dalam lingkup keagamaan seperti melaksanakan salat di lingkungan sekolah sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan *prasurvey* yang peneliti lakukan di SD Negeri 18 Sadayan ditemukan bahwa siswa kelas VI pelaksanaan salat duha yaitu setiap hari senin setelah upacara bendera sehingga dengan ini terlihat siswa menjadi termotivasi melaksanakan salat sunah duha atau shalat fardhu ketika berada di rumah maupun di luar sekolah. Hal ini di buktikan dari penuturan guru kelas bahwa siswa ketika di rumah melaksanakan salat duha atau salat fardu. Kemudian pelaksanaan salat duha ini dilakukan karena waktu

yang tersedia di sekolah hanya ada waktu duha saja sebagaimana waktu masuk sekolah dari pukul 07.00-11.30 WIB, dengan demikian hanya salat duha yang berpotensi untuk dipraktikkan dan dibiasakan.

Pelaksanaan salat duha hanya dilakukan di kelas VI saja sementara di kelas I-V tidak dilaksanakan hal yang serupa, hal ini karenakan setiap kelas memiliki wali kelas yang berbeda-beda sehingga kebijakan setiap kelas juga berbeda-beda. Adapun tempat pelaksanaan siswa melaksanakan salat duha secara berjamaah adalah di ruang kelas VI, hal ini karena di SD Negeri 18 Sadayan belum memiliki musala sedangkan waktu pelaksanaan salat sunah berjamaah adalah setiap hari Senin setelah upacara bendera. Terkait dengan imam yang bertugas salat duha guru menunjuk salah satu siswa laki-laki dan menjadwalkannya secara bergantian. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat karya ilmiah dengan judul “Strategi Guru Kelas Memotivasi Siswa Kelas VI untuk Melaksanakan Salat Duha SDN 18 Sadayan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif karena metodenya berlandaskan naturalistik dan jenisnya adalah fenomenologi yakni penelitian yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman yang individual tentang fenomena-fenomena atau pengalaman-pengalaman yang ada di kehidupan manusia bisa (Amir, 2020). Setting penelitian ini di SD Negeri 18 Sadayan. Sumber data penelitian ini adalah wali kelas VI dan 6 orang siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi. Adapun pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Perencanaan guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha di SD Negeri 18 Sadayan Tahun Pelajaran 2022-2023
1. Pembiasaan bertahap

Pembiasaan bertahap merupakan pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan program yaitu kegiatan yang dilakukan dengan bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha dengan pembiasaan bertahap yaitu melaksanakan salat duha setiap hari Senin setelah upacara bendera pukul 08.30 WIB. Setelah upacara selesai siswa bersiap-siap untuk berwudu kemudian melaksanakan salat duha di ruang kelas. Karena di sekolah tidak ada musala jadi guru memerintahkan siswa untuk membuka sepatu agar ruang kelas tidak kotor. Menurut Zakiah Daradjat pembiasaan bertahap merupakan strategi profesional guru kepada siswa yang akan menerapkan metode pembiasaan, karena apabila metode pembiasaan dilakukan tidak bertahap, maka peserta didik akan merasa sangat tertekan dan tidak percaya diri terhadap metode pembiasaan yang diajarkan oleh guru sebagaiman

disebutkan diatas pembiasaan bertahap suatu program dalam kegiatan pembelajaran yang dijadwalkan di hari senin setelah upacara bendera dengan melaksanakan salat duha berjamaah di ruang kelas (Darajat, 2016).

2. Memulai pembiasaan

Melalui pembiasaan maka siswa mulai terbiasa dan termotivasi untuk melaksanakan salat duha. Dengan memulai pembiasaan secara berulang-ulang maka memberikan pengaruh yang baik bagi siswa. Salah satu pengaruh tersebut adalah siswa dapat memahami tata cara melaksanakan salat duga beserta hafal bacaan dari salat duha. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yaitu dengan memulai pembiasaan secara berulang sehingga siswa terbiasa melaksanakan salat tanpa harus diperintah oleh guru. Seperti halnya setelah upacara bendara siswa bersiap-siap untuk berwudu lalu melaksanakan salat duha di ruang kelas. Menurut Zakiah Daradjat memulai pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mendidik anak agar dapat mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dalam hal ini guru dapat membimbing siswa memalui pembiasaan untuk melaksanakan salat sehingga siswa dapat berperilaku baik. Adapun tujuannya untuk membuat siswa termotivasi untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya, serta dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Darajat, 2016).

3. Pembiasaan berkelanjutan

Suatu kebiasaan yang otomatis terbentuk kebiasaan yang utuh atau tetap dan konsisten. Dalam ini guru harus membimbing dan memperhatikan siswa. Pembiasaan berkelanjutan dapat menentukan pencapaian keberhasilan dari metode pembiasaan yang digunakan guru kepada siswa untuk daapt memotivasi siswa melaksanakan salat duha. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yaitu dengan melakukan pembiasaan berkelanjutan. Pembiasaan berkelanjutan akan guru lanjutkan untuk siswa kelas V. Hal tersebut karena siswa kelas V akan naik dibangku kelas VI yang nantinya akan melaksanakan salat duha setiap seminggu sekali sehingga dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan salat duha di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan guru kepada siswa maka bagi siswa yang kurang mengerti tata cara dan bacaan salat duha maka siswa tersebut nantinya akan mengerti.

Siswa dapat memahaminya melalui bimbingan dari guru. Hal tersebut dapat menjadi bekal untuk siswa di masa yang akan datang karena mendapat pengalaman yang baik seperti terbiasa untuk melaksanakan salat. Namun guru juga prihatin karena ada beberapa siswa tidak tahu tentang saalat karena kurang perhatian dari orangtuanya. Oleh karena itu, guru selalu memerintahkan siswa untuk melaksanakan salat duha. Apabila siswa sudah terbiasa melaksanakan salat duha, maka siswa juga dapat terbiasa untuk melaksanakan salat fardu baik di rumah maupun di luar rumah. Pembiasaan berkelanjutan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang ulang. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Zakiah

Daradjat yang menyebutkan bahwa pembiasaan berkelanjutan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, terus-menerus, rutin dan dijalankan secara teratur sebagaimana disebutkan di atas pembiasaan berkelanjutan ini akan menjadikan siswa semangat terus dalam melaksanakan shalat duha dan akan menjadikan siswa untuk selalu patuh kepada Allah Swt (Darajat, 2016).

- B. Pelaksanaan guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha di SD Negeri 18 Sadayan Tahun Pelajaran 2022-2023
1. Meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat duha

Meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat duha dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang digunakan guru kepada siswa akan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk melaksanakan salat duha. Pelaksanaan salat duha dilakukan oleh siswa kelas VI di ruang kelas setiap hari Senin setelah upacara bendera. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal bacaan salat duha. Adapun cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal salat duha yaitu setiap hari Sabtu siswa diminta untuk menghafal bacaan salat duha. Apabila dilaksanakannya salat duha setiap hari Senin, siswa sudah hafal dengan bacaan salat.

Menurut Chairul Anwar metode pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap kegiatan berbeda-beda. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa untuk meningkatkan kemampuan salat duha dapat dilakukan melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin dilakukan sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Adapun bentuk kegiatan rutin tersebut yaitu dengan melaksanakan praktik salat duha. Pelaksanaan praktik salat duha juga disertai dengan kegiatan menghafal bacaan salat duha di sekolah yang dilakukan setiap hari Sabtu (Chairul, 2019).

2. Meningkatkan kemampuan praktik ibadah salat duha

Meningkatkan praktik ibadah salat dapat dilakukan dengan cara melakukan praktik gerakan salat duha yang dibimbing langsung oleh guru kelas. Hal tersebut bertujuan agar perencanaan yang telah dibuat guru dapat terlaksana dengan baik termasuk pelaksanaan salat duha. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yaitu dengan meningkatkan kemampuan praktik ibadah salat duha. Dalam hal ini guru harus membimbing siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan setiap gerakan salat yang dilakukan siswa dalam melaksanakan salat duha. Guru memperhatikan setiap gerakan tata cara salat duha mulai dari berwudu, niat salat sampai akhir salat, dan berdoa. Setiap hari Senin siswa laki-laki bergantian menjadi imam agar melatih rasa percaya diri.

Menurut Zakiah Daradjat meningkatkan kemampuan teori maupun praktik gerakan ibadah salat pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Pengalaman tersebut diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan praktik gerakan salat dapat dilaksanakan di sekolah. Adapun tujuannya agar siswa alumni SD Negeri 18 Sadayan mendapat pengalaman yang baik. Selain itu, siswa dapat menerapkannya di rumah maupun di luar rumah (Daradjat, 2016).

C. Faktor pendukung dan penghambat guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha di SD Negeri 18 Sadayan Tahun Pelajaran 2022-2023

1. Faktor Pendukung Strategi Guru

Faktor pendukung strategi guru kelas dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan salat duha sangat penting. Hal tersebut karena faktor pendukung dapat mendukung terlaksananya strategi guru kelas memotivasi siswa untuk melaksanakan salat duha. Faktor pendukung inilah yang membantu guru dalam mengembangkan strategi yang ada pada diri guru dan baik dari dukungan kepala sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, faktor pendukung strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yang pertama yaitu, mendapat dukungan dari kepala sekolah untuk melaksanakan salat duha di ruang kelas. Kedua yaitu, guru memberikan kepercayaan kepada siswa terutama kepada ketua kelas yang tegas untuk memperhatikan teman-temannya.

Menurut Sulistyio motivasi termasuk faktor internal yang merupakan suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan untuk seseorang bekerja. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pembiasaan salat duha merupakan dorongan yang ada pada diri siswa melalui perintah dari guru kelas sehingga siswa dapat termotivasi untuk melaksanakan salat duha (Sulistyorini, 2009).

2. Faktor penghambat strategi guru

Selain mempunyai faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat strategi guru kelas dalam memotivasi siswa melaksanakan salat duha. Adapun faktor penghambat tersebut yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh teman sebaya. Ketiga faktor tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu untuk melalukan strategi yang tepat. Berdasarkan temuan penelitian, faktor penghambat strategi guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yang pertama yaitu, kurangnya sarana dan prasarana dari sekolah seperti tidak mushola di sekolah. Kedua, siswa kurang mendapat perhatian dari orang tunya. Ketiga, pengaruh dari teman sebaya. Jika dibiarkan begitu saja maka siswa kelas VI tidak akan termotivasi untuk melaksanakan salat duha.

Menurut Megasari sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung pada proses belajar mengajar di kelas (Megasari,). Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa tidak tersedia musala di sekolah dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya pelaksanaan salat duha oleh siswa kelas VI. Meskipun tidak ada musala bukan

penghalang bagi guru untuk memotivasi siswa melaksanakan salat duha. Pelaksanaan salat duha tetap dilaksanakan meskipun tidak ada musala. Siswa kelas VI di SD Negeri 18 Sadayan melaksanakan salat duha di ruang kelas (Rika, 2014).

PENUTUP

Perencaaan guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan shalat dhuha dengan cara pembiasaan bertahap yakni pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan program yaitu kegiatan yang dilakukan dengan bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dilanjutkan dengan memulai pembiasaan Melalui pembiasaan yang diterapkan guru maka siswa menjadi terbiasa dan termotivasi untuk melaksanakan salat duha. Apabila pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang maka dapat membuat siswa memahami tata cara dan bacaan pelaksanaan salat duha. Selanjutnya pembiasaan berkelanjutan yakni suatu kebiasaan yang otomatis terbentuk kebiasaan yang utuh atau tetap dan konsisten. Hal ini guru membimbing dan memperhatikan siswa akan menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari metode pembiasaan kepada siswa yaitu meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat duha dan meningkatkan kemampuan praktik ibadah salat duha.

Pelaksanaan guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha dengan meningkatkan kemampuan menghafal bacaan salat duha dan Meningkatkan kemampuan praktik ibadah salat duha. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru kelas memotivasi siswa kelas VI untuk melaksanakan salat duha yaitu mendapat dukungan langsung dari sekolah untuk melaksanakan salat duha di kelas. Kedua, guru memberikan kepercayaan kepada siswa terutama kepada ketua kelas yang tegas untuk memperhatikan teman-temannya. Sedangkan faktor penghambat kurangnya sarana dan prasarana dari sekolah seperti tidak ada musala untuk melaksanakan praktik ibadah. Kedua yaitu, kurangnya perhatian dari orang tua. Ketiga yaitu, pengaruh dari teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul, (2019). “Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitusi”. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, hlm. 170.
- Daradjat, Zakiah, (2016). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta, Bulan Bintang.
- Hamzah, Amir, (2020). Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Majid, Abdul, (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Megasari, Rika, (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukti Tinggi. Jurnal Administrasi Pendidikan, volume 2 No 1.
- Saandi, Ondi dan Suherman, Aris, (2010). Etika Profesi Keguruan. Bandung: Refika Aditama.
- Sholikhin, Mohammad, (2013). Paduan Sholat Sunnah Terlengkap (Jakarta: Erlangga.
- Sulistyorini, (2009). Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi. Yogyakarta: Teras.

- Tatang, S, (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pistaka Setia.
- Joni Wilson Sitopu et al., “THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW,” *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, “PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023,” *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023,” *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., “Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools,” *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, “PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah dan Aslan, “STAKE’S EVALUATION MODEL,” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.
- Legimin dan Aslan, “PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG,” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 2 (16 Februari 2024): 446–55.